

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
PENDEKATAN *CRT* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

Dewi Yuninda

NPM 2223053015



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
PENDEKATAN *CRT* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

Dewi Yninda

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN *CRT* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Oleh

DEWI YUNINDA

Masalah dalam penelitian ini berawal dari hasil analisis kebutuhan peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas rendah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D, dengan menggunakan model ADDIE. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II di SD Al Kautsar yang berjumlah 168 peserta didik. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling berjumlah 56 peserta didik. Alat pengumpul data menggunakan instrumen tes yang valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan normalitas dan homogenitas. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* efektif untuk diterapkan di sekolah dasar karena dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas rendah. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil perolehan p perhitungan data pada kelas eksperimen diperoleh sebesar $0,90 < 0,05$ artinya signifikan dan terdapat pengaruh penerapan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT*.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar, Pendekatan *CRT*, Peningkatan Literasi.

ABSTRACT

***DEVELOPMENT OF A PICTURE STORYBOOK BASED ON
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING TO ENHANCE
READING LITERACY AMONG LOW-LEVEL
STUDENTS IN INDONESIAN LANGUAGE
LEARNING AT PRIMARY SCHOOLS***

By

DEWI YUNINDA

The problem in this research begins with the results of an analysis of students' needs in learning activities. This research aims to produce picture story books based on the CRT approach to improve the reading literacy of students in lower grades. This research is a type of R&D research, using the ADDIE model. The population of this study was all class II students at SD Al Kautsar, totaling 168 students. The sample for this research was determined using a purposive sampling technique totaling 56 students. Data collection tools use valid and reliable test instruments. Data analysis techniques use normality and homogeneity. The results of this research show that the application of picture story books based on the CRT approach is effective in elementary schools because it can increase the reading literacy of students in lower grades. This can also be proven from the results of data calculations in the experimental class which were obtained at $0.90 < 0.05$, meaning that it was significant and there was an influence from the application of picture story books based on the CRT approach.

Keywords: CRT Approach , Increasing Literacy. Picture Story Books.

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN CRT UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Dewi Yuninda**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2223053015

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

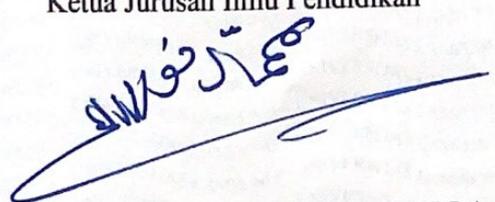

Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.
NIP 19730310 199802 2 001

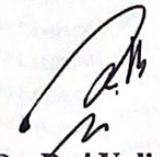
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

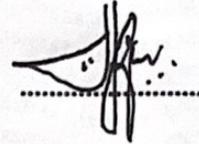

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002


Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd.



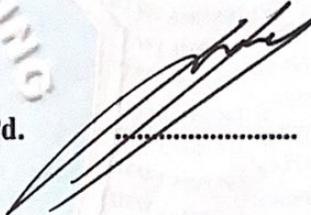
Sekretaris : Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.



Penguji Anggota : 1. Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd.



2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: 01 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Yuninda

NPM : 2223053015

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis berjudul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan *CRT* untuk Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas Rendah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar" merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung (UNILA)

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandar Lampung, 01 Juli 2024
Yang membuat pernyataan.



Dewi Yuninda
NPM. 2223053002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dewi Yuninda dilahirkan di Banjarsari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung, pada tanggal 20 Juni 1999. Putri dari pasangan Bapak Azwar dan Ibu Ismini. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Sidokerto pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2011.

Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 6 Metro pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Metro pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Tahun 2017 penulis melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya di tahun 2022 penulis mendapatkan beasiswa Pendidikan Profesi Guru dan terdaftar sebagai mahasiswa S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

“Sungguh, Atas Kehendak Allah, Semua Ini Terwujud, Tidak Ada Kekuatan Kecuali dengan (Pertolongan) Allah”

Qs. Al-Kafh Ayat 39

“Akan Tiba Waktunya Kamu Akan Menoleh Kebelakang dan Tersenyum bahwa Kamu Telah Melewati Masa Sulitmu”

“Dewi Yuninda”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim Dengan penuh rasa syukur, terhadap nikmat yang Allah Swt berikan. Shalawat serta salam selalu terucap kepada rasulullah Saw. Karya ini aku persembahkan sebagai tanda cinta kasihku kepada:

Orang Tuaku Tercinta,

Bapak Azwar (alm) dan Ibu Ismini

Kupersembahkan sebuah karya ini untuk papa dan ibuku yang selama ini selalu setia mendampingi dan membimbingku, senantiasa menyayangiku dengan sepenuh hati, selalu berdo'a untuk kebaikanku, dan selalu bekerja keras demi mewujudkan semua impianku yang membuatku bisa bertahan sampai saat ini.

Kakak dan Adikku Tersayang,

Zanmar Muhtarom dan Fitri Angraini

Terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini. Berkat semangat dan dukungan kalian aku bisa sampai dititik ini.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur selalu terucap kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas Rendah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus validator ahli pembelajaran, yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., Dosen Pembimbing 1, yang telah membimbing, memberikan nasehat, kritik, saran, motivasi dan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Dr. Pramudiyanti, M.Si., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.

8. Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd. Dosen Penguji I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak Amat Zaki Mubark, S.Pd. Kepala SD Al Kautsar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
12. Teman-teman Angkatan 2022 Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Buku Cerita Bergambar	10
2.1.1 Pengertian Buku Cerita Bergambar.....	10
2.1.2 Dasar-Dasar Buku Cerita Bergambar.....	11
2.1.3 Karakteristik Buku Bergambar.....	14
2.1.4 Fungsi Buku Cerita Bergambar	15
2.1.5 Kelebihan Buku Cerita Bergambar	16
2.2 Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah.....	17
2.3 Literasi Dasar	18
2.4 Level Literasi.....	19
2.5 Indikator Literasi Membaca	20
2.6 Pendekatan CRT (<i>Culturally Responsive Teaching</i>).....	20
2.7 Unsur Kebudayaan	23
2.8 Makanan Khas Lampung Kue Buak Tat	23
2.9 Hasil Penelitian yang relevan	24
2.9 Kerangka Pikir	31
2.10 Hipotesis Penelitian	31

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.2.1 Populasi	38
3.2.2 Sampel	38
3.3 Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional.....	38
3.3.1 Definisi Konseptual	39
3.3.2 Definisi Oprasional.....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Instrumen Penelitian	41
3.6 Teknik Analisis Data	46
3.6.1. Uji Validasi Produk Penelitian	46
3.6.2. Uji Prasyarat Instrumen	47
3.7 Analisis Tingkat Kepraktisan	48
3.8 Analisis Data Efektivitas	49
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Pengembangan Produk	53
4.2 Analisis Data.....	64
4.2.1 Deskripsi Hasil Pre Test Dan Post Test.....	64
4.2.2 Uji Normalitas	65
4.2.3 Uji Homogenitas.....	66
4.2.4 Uji t- Independen (Independent Sample t-test)	66
4.2.5 Uji N-Gain	67
4.2.6 Uji <i>Effect Size</i>	68
4.3 Pembahasan.....	68
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data hasil analisis literasi membaca peserta didik.....	3
Tabel 2. Data analisis guru kelas II SD Al Kautsar	4
Tabel 3. Kuasi eksperimen.....	37
Tabel 4. Data jumlah peserta didik kelas II SD Al Kautsar	38
Tabel 5. Kisi-Kisi Ahli Pembelajaran	43
Tabel 6. Kisi-kisi Ahli Evaluasi	43
Tabel 7. Kisi-kisi Ahli Media Buku Cerita Bergambar	44
Tabel 8. Kisi-kisi Ahli Bahasa	44
Tabel 9. Kisi-kisi Ahli Materi	45
Tabel 10. Kisi-Kisi Literasi membaca	45
Tabel 11. Pedoman Kelayakan Kriteria Aiken's.....	46
Tabel 12. Klasifikasi Reliabilitas	47
Tabel 13. Indeks Kesulitan Pada Butir Soal.....	48
Tabel 14. Kategori Kepraktisan Produk.....	49
Tabel 15. Nilai Indeks Gain Ternormalisasi	51
Tabel 16. Interpretasi Effect Size.....	52
Tabel 17. Revisi Ahli Media	56
Tabel 18. Data Hasil Validasi Ahli Media	57
Tabel 19. Revisi Validasi Materi	57
Tabel 20. Data Hasil Validitas Ahli Materi	58
Tabel 21. Revisi Validasi Ahli Bahasa	59
Tabel 22. Data hasil validitas ahli bahasa	60
Tabel 23. Data hasil validitas ahli Pembelajaran	60
Tabel 24. Data hasil validitas ahli Evaluasi Pembelajaran	61
Tabel 25. Hasil Uji Kepraktisan Oleh Pendidik.....	62
Tabel 26. Hasil Uji Kepraktisan Oleh Peserta didik	62

Tabel 27. Hasil pre test dan post	64
Tabel 28. Hasil uji normalitas	65
Tabel 29. Hasil uji homogenitas.....	66
Tabel 30. Hasil Uji T-Test Independent Sample Test.....	67
Tabel 31. Hasil Uji N-Gain	67
Tabel 32. Hasil Uji Effect Size	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Kerangka Berpikir	31
Gambar 2.Alur Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis <i>Culturally Responsive Teaching</i>	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil Penelitian Pendahuluan.....	83
Lampiran 2 Data Analisis Guru Kelas II SD Al Kautsar	84
Lampiran 3 Hasil Aiken Ahli Materi	85
Lampiran 4 Hasil Aiken Ahli Media.....	86
Lampiran 5 Hasil Aiken Ahli Bahasa	87
Lampiran 6 Rekapitulasi Uji Validitas.....	88
Lampiran 7 Uji Reliabilitas Dan Uji Daya Beda Soal	89
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Angket Ketrampilan Literasi Membaca.....	90
Lampiran 9 Rekapitulasi Nilai Pre Test Kelas Eksperimen Dan Control.....	91
Lampiran 10 Hasil Normalitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	92
Lampiran 11 Hasil Uji T Test	93
Lampiran 12 Analisi N-Gain Kelas Eksperimen	94
Lampiran 13 Hasil Effect Sizes.....	95
Lampiran 14 Kisi-Kisi Soal	96
Lampiran 15 Lembar Soal Kelas II Sd Al Kautsar	97
Lampiran 16 Modul Ajar Kurikulum Merdeka.....	98
Lampiran 17 Angket Literasi Membaca Peserta Didik.....	104
Lampiran 18 Izin Penelitian	105
Lampiran 19 Validasi Ahli.....	106
Lampiran 20 Revisi Produk	109
Lampiran 21 Soal Post Test	114
Lampiran 22 Dokumentasi Penelitian.....	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kreatif. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Kamardana, 2021). Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi seperti saat ini kemampuan membaca memiliki peran penting untuk membuka jendela informasi masyarakat (Setiawan, 2018). Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam menghadapi tantangan abad dua puluh satu. Kemampuan literasi secara umum dibagi dalam empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Rohim, 2020). Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar. dengan membaca, peserta didik akan menerapkan kemampuan berbicara dan menulis.oleh karena itu peserta didik yang tidak mampu membaca akan sulit untuk memenuhi kemampuannya dalam menulis. Dari membaca, peserta didik terbantu untuk melihat permasalahan yang ada (Salsabila, 2020).

Literasi membaca peserta didik di sekolah dasar perlu ditingkatkan. Kunci dalam menumbuhkan budaya literasi adalah membaca (Rusniasa, 2021). Hasil penelitian dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*, mencatat bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara

(Hermawan, 2020). Kemampuan membaca menjadi dasar utama, dengan membaca peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya.

Kesadaran peserta didik sendiri tentang manfaat kemampuan literasi membaca yang mereka miliki untuk kehidupan mereka masih sangat rendah baik di sekolah maupun di dalam rumah. Membentuk budaya membaca dan literasi dalam arti luas memerlukan proses, dan tidak bisa dilakukan secara instant. Perlu memberdayakan keterlibatan orang tua untuk memonitor dan mendukung program literasi sekolah saat peserta didik ada di rumah. Keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap pembelajaran peserta didik sehingga dapat meningkatkan literasi.

Selain itu, masih terbatasnya penggunaan buku atau bacaan di sekolah, guru hanya menggunakan buku pelajaran sehingga menyebabkan kegiatan pengembangan kemampuan literasi untuk guru dan siswa belum maksimal. Kegiatan literasi membaca ini juga perlu upaya, literasi membaca sangat penting karena tingkat keberhasilan peserta didik dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Saat ini pendidik hanya mengandalkan buku paket tanpa memanfaatkan beragam media pembelajaran yang menarik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat efektif mengatasi permasalahan di dalam lingkungan kelas (Apriliani, 2020). Karena itu pemanfaatan media pembelajaran yang menarik bagi keterampilan membaca permulaan harus dibuat. Jika ada media bergambar, siswa akan berkhayal saat membaca dan memahami makna teks. Buku cerita bergambar adalah media pembelajaran yang tepat untuk dibuat, karena media pembelajaran yang menarik dapat difungsikan sebagai alat peraga untuk mengilustrasikan materi yang telah dijelaskan dalam buku mata pelajaran terkait (Syelviana, 2019).

Buku cerita bergambar bisa dijadikan sarana meningkatkan literasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui cerita yang disajikan, peserta didik dapat belajar hal konkret yang dialami. Selama ini, buku yang disajikan

belum banyak yang memuat nilai-nilai yang dapat dipetik peserta didik. Perlu diketahui bahwa, buku cerita anak dapat diangkat dari banyak sisi dan latar belakang. Namun, cerita yang dirasa baik untuk diangkat dalam prototipe buku cerita bergambar adalah cerita-cerita yang berasal dari budaya lokal dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik (Dharma, 2019).

Buku cerita bergambar yang digunakan juga kurang menjadikan peserta didik termotivasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mempermudah proses pembelajaran peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang memahami isi dari bahan ajar yang digunakan selama di sekolah serta belum adanya sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Literasi Membaca Peserta Didik Kelas II SD Al Kautsar

No	Aspek	Jumlah peserta didik	Alternatif jawaban		Persentasi
			Ya	Tidak	
1.	Apakah kamu gemar membaca?	28	15	13	53
2.	Apakah kamu menyukai buku cerita bergambar?	28	20	8	80
3.	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam membaca buku cerita bergambar?	28	10	18	64
4.	Apakah guru dikelas menyediakan buku cerita bergambar ?	28	10	15	100
5.	Apakah kamu pernah membaca buku cerita bergambar mengenai budaya Lampung?	28	13	15	63

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 dianalisis bahwa peserta didik kelas II SD Al Kautsar masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, karena peserta didik beranggapan bahwa buku pelajaran yang digunakan belum berkaitan dengan keadaan konkret dan lingkungan sekitar, sehingga mengakibatkan rendahnya literasi

membaca peserta didik. Selain itu lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi redahnya literasi membaca peserta didik. Lingkungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan literasi membaca.

Buku cerita bergambar yang digunakan juga belum menjadikan peserta didik termotivasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mempermudah proses pembelajaran peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang memahami isi dari bahan ajar yang digunakan selama di sekolah serta belum adanya sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

Tabel 2. Data analisis guru kelas II SD Al Kautsar

No	Aspek	Jumlah guru	Alternatif jawaban		Persentasi
			Ya	Tidak	
1.	Apakah sebelum kegiatan pembelajaran guru sudah menerapkan literasi membaca kepada peserta didik?	8	8	0	100
2.	Apakah disekolah ini sudah tersedia buku yang bervariasi contohnya buku cerita bergambar?	8	8	0	100
3.	Menurut bapak /ibu apakah buku cerita bergambar akan meningkatkan minat membaca peserta didik?	8	8	0	100
4.	Apakah guru dikelas meyediakan buku cerita bergambar ?	8	0	8	100
5.	Apakah bapak/ibu megalami kesulitan dalam membuat bahan ajar yang menarik dan sesuai kebutuhan peserta didik?	8	0	8	100
6.	Apakah bapak/ibu setuju apabila dikembangkan buku cerita bergambar berbasis lingkungan utuk meningkatkan minat membaca peserta didik?	8	8	0	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel dua diatas bahwa pendidik kelas II SD Al Kautsar keterbatasan buku cerita bergambar yang mendukung proses pembelajaran. Buku yang tersedia hanya berupa buku- buku cetak. Pendidik juga belum pernah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan sendiri. Pendidik menggunakan bahan ajar yang berasal

dari penerbit dan belum dilakukan pengembangan buku cerita bergambar di SD Al-Kautsar. Alasan pendidik belum pernah membuat bahan ajar karena kesulitan dalam membuat buku cerita bergambar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik dan pendidik tidak dapat memahami isi materi sehingga rendah minat membaca peserta didik.

Buku cerita bergambar merupakan salah satu media komunikasi berupa buku berjilid yang berisi informasi dan pengetahuan yang menyajikan suatu karangan, kisah maupun dongeng yang dilengkapi dengan gambar-gambar untuk memperjelas teks dan untuk membantu proses pemahaman terhadap objek yang ada didalam sebuah cerita (Aprilia, 2018). Buku cerita bergambar memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam cerita yang dapat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami isi buku. Buku cerita bergambar merupakan suatu kesatuan cerita yang disertai dengan gambar. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan peserta didik dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang akan disampaikan. Sehingga, buku cerita bergambar tergolong layak untuk digunakan sebagai media dalam proses belajar-mengajar bagi siswa kelas rendah.

Peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Hal ini menunjukkan bahwa anak menyukai benda-benda yang konkret atau nyata. Di samping itu, anak juga memiliki daya fantasi yang sangat tinggi. Cara agar lebih menarik dan menumbuhkan motivasi kepada anak terhadap sesuatu, diperlukan media yang dapat menyalurkan imajinasi yang kreatif pada anak salah satunya yaitu media buku cerita bergambar berbasis *Culturally Responsive Teaching* yaitu kebudayaan yang ada pada sekitar. Dengan buku cerita bergambar dapat membantu memudahkan anak dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa karena gambar akan memberikan inspirasi dan motivasi yang sangat tinggi kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran terutama dalam mengajarkan membaca. Jika kesulitan belajar berbahasa terutama belajar membaca dibiarkan begitu saja tanpa adanya tindak lanjut maka akan mengakibatkan banyak siswa yang akan mengalami kesulitan dalam membaca. Dengan adanya ilustrasi gambar

yang terdapat pada buku cerita bergambar sangat mudah diingat dan dipahami oleh anak-anak (Apriliani, 2020).

Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran tentunya memiliki keunggulan tersendiri yakni mampu memberikan masukan bahasa dan masukan visual untuk anak-anak, serta dapat menstimulasi kelancaran visual dan verbal anak-anak (Nugraheni, 2019). Penggunaan buku cerita bergambar juga dapat memacu kegemaran membaca pada anak. Buku cerita bergambar dapat menerjemahkan ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata. Media ini juga mudah dipakai, dikarenakan tidak membutuhkan banyak peralatan (Ayumi, 2021).

Namun permasalahan terkait pembelajaran pada topik keragaman susunan dan kebiasaan keluarga pada buku paket yang di sekolah, kegiatan pembelajaran yang diarahkan dalam buku kurang sesuai dengan karakteristik belajar pada peserta didik. Sehingga dikembangkan buku pendamping sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal yang disesuaikan dengan memperhatikan serta merumuskan KD dari pembelajaran yang akan dikembangkan. Butir-butir materi dan indikator juga disusun dan dirumuskan agar menghasilkan cerita yang saling berkaitan antar muatan pembelajaran. Sehingga Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu pengajaran responsif secara kultural merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultur di dalam ruang kelas (Maryono, 2021) . *Culturally Responsive Teaching* mengakui dan mengajarkan budaya kepada peserta didik dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat. *Culturally Responsive Teaching* bertujuan untuk membantu memberdayakan peserta didik dengan menggunakan koneksi budaya yang bermakna untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan sosial dan sikap (Maryono, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis akan mengembangkan buku cerita bergambar berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk memotivasi anak dalam membaca serta meningkatkan minat baca anak. Buku yang dikembangkan ini diharapkan dapat memberikan bantuan pada guru untuk memudahkan

penyampaian isi cerita dalam pembelajaran dikelas dan dapat meningkatkan minat baca anak dalam belajar, serta termotivasi untuk terus belajar membaca dikarenakan terdapat gambar – gambar yang menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang di temukan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pegembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas Rendah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum ada buku ajar yang menarik dan variatif bagi peserta didik.
2. Belum dilakukan pengembangan buku cerita bergambar di sekolah dasar.
3. Belum ada buku cerita dengan pendekatan CRT.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan buku cerita berbasis pendekatan CRT untuk meningkatkan literasi peserta didik kelas rendah pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Al-Kautsar Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan buku cerita berbasis pendekatan CRT yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi peserta didik kelas rendah?
2. Bagaimanakah kelayakan buku cerita berbasis pendekatan CRT yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi peserta didik kelas rendah?
3. Bagaimanakah efektivitas buku cerita berbasis pendekatan CRT yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi peserta didik kelas rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1. Mengembangkan buku cerita berbasis pendekatan CRT yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi peserta didik kelas rendah.
2. Menguji Kelayakan buku cerita berbasis pendekatan CRT yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi peserta didik kelas rendah.
3. Menguji keefektivitas buku cerita berbasis pendekatan CRT yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi peserta didik kelas rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan, wawasan, dan pengetahuan sebagai sumbangan pemikiran mengenai penerapan dan perencanaan pembelajaran pengembangan buku cerita yang diharapkan dapat di manfaatkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Memfasilitasi peserta didik dengan pilihan sumber belajar lain berupa buku cerita bergambar berbasis kebudayaan yang dapat mengoptimalkan literasi membaca dan konsep pengetahuan.

b. Pendidik

Memotivasi pendidik untuk lebih inovatif dalam merancang konsep bahan ajar agar peserta didik mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Buku cerita bergambar ini dapat menjadi panduan dan alat bantu dalam mengoptimalkan kecerdasan membaca bagi peserta didiknya.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat di gunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan literasi membaca.

d. Bagi Peneliti.

Menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya dalam menambah wawasan yang ingin melakukan penelitian di bidang Keguruan Sekolah Dasar.

1.7 Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Produk buku saku yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku cerita bergambar berbasis pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yang mengacu pada kurikulum merdeka. Pengembangan produk ini dibuat untuk membantu pendidik dalam pembelajaran. Spesifikasi produk yang dikembangkan dengan spesifikasi sebagai berikut.

1. Buku cerita bergambar yang dikembangkan memuat materi pembelajaran dengan tema keragaman susunan dan kebiasaan keluarga.
2. Buku cerita bergambar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal yang memuat aspek-aspek yang telah disesuaikan dengan KD dan kearifan sekitar peserta didik.
3. Judul buku: Kue Tat Buatan Andung
4. Bahan ajar ini memenuhi aspek kriteria kualitas pembelajaran dan aspek media interaktif yang divalidasi oleh dosen ahli.
5. Buku cerita bergambar yang dikembangkan pada penelitian ini sesuai dengan beberapa hal sebagai berikut.
 - a. Implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*
 - b. Kompetensi Inti dan kompetensi dasar sesuai dengan standar isi dan standar proses untuk kelas II semester ganjil.
 - c. Gambar untuk meningkatkan literasi peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Buku Cerita Bergambar

2.1.1 Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan salah satu jenis sastra anak untuk pembelajaran sejak usia dini. Buku cerita bergambar memberikan pengantar kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan dengan memberikan ilustrasi. Buku cerita bergambar membawa pengertian sebagai buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara yaitu dengan menggunakan gambar dan tulisan (Nurgiantoro, 2018).

Gambar (ilustrasi) dan tulisan pada buku cerita bergambar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan keduanya saling melengkapi dan mendukung untuk mengungkapkan pesan. Buku cerita bergambar juga sebuah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya bahasa obrolan, dan dilengkapi dengan gambar untuk menyampaikan gagasan tertentu (Suryaningsih, 2017). Buku cerita bergambar yaitu buku yang dapat menyampaikan pesan lewat dua cara yaitu melalui narasi dan ilustrasi sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi, serta memiliki gaya bahasa ringan. Buku cerita anak-anak yang dilengkapi dengan gambar yang sesuai dengan topik pada cerita dapat dijadikan sebagai sebuah media pembelajaran (Kartika, 2023).

Buku bergambar mempunyai efek visualisasi yang dapat merangsang mata untuk menikmati gambar dan memahami teks yang memberi penjelasan pada gambar. Buku cerita bergambar yang dikemas secara menarik dapat menjadi perhatian tersendiri bagi anak, dan memotivasi anak untuk semangat mengikuti pelajaran (Mardiyah, 2017). Buku cerita bergambar merupakan kolaborasi antar gambar dan teks dan berbagai ilustrasi gambar saling berkaitan dan menjadi sebuah cerita yang menarik dengan bahasa yang mudah dipahami anak sekolah dasar. Media buku bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang konkrit

digunakan untuk mempermudah pembelajaran pada berbagai materi pembelajaran yang akan diajarkan (Permana & Indihadi, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menyampaikan pesan dengan gaya bahasa ringan menggunakan gambar dan tulisan.

2.1.2 Dasar-Dasar Buku Cerita Bergambar

Penggunaan buku cerita bergambar harus memiliki acuan sebagai dasar dalam implementasinya, dasar-dasar dalam membuat sebuah buku cerita anak, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, latar, gaya bahasa, dan alur cerita (Sarumpaet, 2013). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur di luar aspek penulisan cerita. Unsur-unsur tersebut dipersiapkan terlebih dahulu sebelum membuat sebuah cerita anak. Unsur-unsur tersebut harus dipahami oleh pengarang agar hasil cerita berhasil dengan baik. Unsur-unsur dalam cerita pendek sangat menentukan baik buruknya hasil cerita yang dihasilkan. Buku cerita bergambar digunakan sebagai media yang baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan menggunakan media buku bergambar, peserta didik akan mendapatkan stimulasi atau pemahaman sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Dengan adanya gambar pada bahan ajar siswa akan lebih mudah untuk memahami cerita, informasi dan pengetahuan yang terdapat pada sebuah materi pembelajaran (Risma Handayani & Surya Abadi, 2020).

Selain itu, menurut (Rahayu, 2015) menyatakan bahwa sebuah cerita sebenarnya terdiri dari beberapa dasar-dasar cerita bergambar sebagai berikut :

a. Tema

Sebagai rancang bangun cerita yang dikehendaki pengarang harus dilandasi amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, amanat ini harus dijalin secara menarik, sehingga anak-anak tidak merasa sedang membaca wejangan moral. Pembaca dihadapkan pada sebuah cerita yang menarik dan menghibur, dari bacaan itu anak-anak atau orang tua

mereka dapat membangun pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan yang hendak disampaikan pengarang. Umumnya tema yang dinyatakan secara terbuka dan gamblang tidak akan menarik minat pembaca.

b. Tokoh

Secara umum, tokoh dapat dibagi dua yaitu tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama ini biasanya disertai dengan tokoh-tokoh sampingan yang umumnya ikut serta dan menjadi bagian kesatuan cerita. Tokoh bulat, tokoh utama ini mendapat porsi paling istimewa dibandingkan dengan tokoh-tokoh sampingan. Kondisi fisik atau karakternya digambarkan secara lengkap, sebagaimana manusia sehari-hari. Tokoh datar, yaitu tokoh yang ditampilkan secara satu isi (baik atau jahat), sehingga dapat melahirkan tanggapan memuja atau membenci dari para pembaca.

Penokohan harus memperhatikan perkembangan karakter tokoh.

c. Latar

Peristiwa-peristiwa didalam cerita dapat dibangun dengan menarik jika penempatan latar waktu dan tempatnya dilakukan secara tepat, karena latar berhubungan dengan tokoh, dan tokoh berkaitan erat dengan karakter.

Bangunan latar yang baik menunjukkan bahwa cerita tertentu tidak dapat dipindahkan ke kawasan lain, karena latarnya tidak menunjang tokoh dan peristiwa-peristiwa khas yang hanya terjadi disuatu latar tertentu saja. Latar menunjukkan keunikan tersendiri tokoh-tokoh spesifiknya dengan sifat-sifat tertentu yang hanya ada pada kawaasaan tertentu itu. Latar memperkuat tokoh dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang dibina didalam alur, menjadikan cerita spesifik dan unik.

d. Alur

Alur menuntut kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Secara sederhana alur dapat dikatakan sebagai rentetan peristiwa yang terjadi didalam cerita. Alur dapat dikatakan sebagai rentetan peristiwa yang terjadi didalam cerita. Alur dapat dibina secara lurus, dimana cerita dibangun secara kronologis, Peristiwa demi peristiwa yang berkaitan langsung satu sama lainnya hingga cerita berakhir, Alur juga dapat dibangun secara episodik,

cerita diikat oleh episode-episode tertentu, dan pada setiap episodenya ditentukan gawatan klimaks dan leraian.

e. Gaya

Gaya menentukan keberhasilan sebuah cerita, secara tradisional dikatakan bahwa keberhasilan sebuah cerita bukan apa yang dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Kalimat-kalimat yang mudah dibaca, ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup, yang menyimpan kerahasiaan, pemecahan persoalan yang rumit namun penuh tantangan, pengalaman-pengalaman baru yang bernuansa kemanusiaan, dan sebagainya merupakan muatan gaya yang membuat pembaca terpesona.

Kelima dasar-dasar tersebut mendasari peneliti dalam menyusun kerangka buku cerita bergambar yang berbasis kebudayaan sebagai sumber belajar agar dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik. Menurut penelitian (Tarigan, 2019) adapun format yang diperhatikan saat memilih buku cerita bergambar yang efektif untuk meningkatkan minat baca sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar memiliki teks yang biasanya mempunyai ukuran dan spasi dari huruf yang besar dan semakin kecil untuk anak kelas atas.
2. Buku cerita bergambar digambarkan lewat bentuk kartun atau bentuk gambar asli yang menampilkan keceriaan dan kelucuan, sehingga menarik untuk dibaca.
3. Buku cerita bergambar halaman berkisar antara 32-64 halaman. Halaman utama atau sampul buku menjadi daya tarik yang kuat jika dibuat dengan menarik.
4. Buku cerita bergambar menggunakan warna yang mencolok (cerah) sehingga terkesan ceria dan mengundang siswa untuk melihat (helper).
5. Buku cerita bergambar memiliki bentuk lingkaran segitiga, dan persegi untuk membantu anak membandingkan dan membedakan suatu bentuk.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa dasar yang digunakan peneliti sesuai dengan tema, tokoh, alur, dan gaya cerita.

Kemudian kerangka penulisan yang sesuai dengan buku cerita bergambar

yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan warna sampul yang cerah agar dapat menarik minat baca peserta didik.

2.1.3 Karakteristik Buku Bergambar

Pendidik, orang tua, dan pengelola perpustakaan perlu memperhatikan kebutuhan bahan bacaan yang baik bagi anak-anak. Beberapa karakteristik buku cerita bergambar (Krissandi, 2021) antara lain:

- a. Buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung.
- b. Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri.
- c. Konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-anak.
- d. Gaya penulisannya sederhana.
- e. Terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

Demikian anak-anak dapat memilih buku yang sesuai dengan kebutuhannya, maka dari itu kita perlu mengetahui kriteria buku cerita bergambar yang baik untuk anak-anak. Menurut (Anistia, 2023) berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik buku cerita bergambar sebagai berikut:

- a. Buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung.
- b. Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri.
- c. Konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-anak.
- d. Gaya penulisannya sederhana.
- e. Terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

(Efendi, 2019) menyatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik meliputi hal-hal berikut.

- a. Tampilan Visual buku dirancang menggunakan tampilan full color.
- b. Tampilan visual buku lebih dominan gambar dibandingkan teks.
- c. Jenis huruf pada buku cerita memiliki tingkat keterbacaan yang baik bagi anak-anak.
- d. Judul buku cerita mewakili keseluruhan isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut.
- e. Tampilan warna mampu memberikan kesan dan mudah ditangkap oleh indera penglihatan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik buku cerita bergambar yaitu buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung, terdapat ilustrasi yang melengkap, tampilan visual buku lebih dominan gambar dibandingkan teks, judul buku cerita mewakili keseluruhan isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut, materi dapat dipahami anak menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak.

2.1.4 Fungsi Buku Cerita Bergambar

Keterampilan membaca permulaan perlu dilatih sejak dini karena pemahaman dan keterampilan membaca pada dasarnya merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Buku cerita bergambar yang digunakan dalam pembelajaran dapat disajikan sesuai kisah yang dapat dihidupkan langsung dengan pengalaman peserta didik di dunia nyata (Dharma, 2019). Adanya buku cerita bergambar yang merupakan perpaduan antara narasi teks dengan gambar-gambar mendukung dan mampu merangsang imajinasi anak untuk menunjukkan sikap dan ekspresi berdasarkan alur cerita yang disajikan. Buku cerita anak merupakan salah satu bentuk dari genre fiksi sastra anak (Nurgiantoro, 2018). Buku cerita bergambar sendiri memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah membantu siswa untuk belajar tentang kehidupan masyarakat yang disajikan secara lebih konkret lewat kata-kata dan gambar ilustrasi (Mertami, 2023). Buku bergambar merupakan media pembelajaran yang berupa kumpulan gambar dan teks. Melalui penggunaan media buku bergambar, perhatian siswa terpicat dan isi dari buku bergambar itu sendiri dikemas dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga isi yang disampaikan akan membekas dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lama (Efendi & Nurjanah, 2019).

Membaca adalah proses memahami makna dari apa yang dibaca. Teks bacaan mengandung pesan dan makna. Artinya, mencakup interaksi, interaksi aktif, bahkan interaksi dinamis antar pengetahuan dasar, termasuk teks, fakta, dan informasi yang terkandung dalam bacaan (Dahnilyah, 2020). Selama ini siswa hanya mengenal buku sebagai sumber belajar dan belum menyadari bahwa buku

dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang inovatif. Salah satu jenis media pembelajaran adalah buku cerita (Fitriyana et al., 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa fungsi buku cerita bergambar yaitu membantu peserta didik untuk mengetahui tentang kehidupan masyarakat secara kongkret.

2.1.5 Kelebihan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar juga memiliki warna-warni yang mencolok akan merangsang minat anak untuk membaca sekaligus menggugah rasa ingin tahu anak. Setiap buku pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pula dengan buku cerita bergambar. Kelebihan buku cerita bergambar berikut:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik sehingga akan berpengaruh terhadap minat membaca siswa.
- b. Memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku karena siswa disajikan gambar-gambar yang konkret buku cerita bergambar mudah didapat.

Menurut pendandapat (Apriatin, 2021) Kelebihan buku cerita bergambar yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik sehingga akan berpengaruh terhadap minat membaca siswa.
2. Memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku karena siswa disajikan gambar-gambar yang konkret.
3. Buku cerita bergambar mudah didapat.

Beberapa kelebihan dari buku cerita bergambar bagi anak yaitu sebagai berikut (Nurgiantoro, 2018).

1. Buku cerita bergambar membantu perkembangan anak.
2. Buku cerita bergambar membantu anak untuk belajar mengenai dunia, masyarakat dan alam sekitar.
3. Buku cerita bergambar membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.

4. Buku cerita bergambar membuat anak gembira dan mendapatkan kenikmatan batiniah. Hal itu dapat diperoleh lewat cerita dan gambar gambar yang menarik, bagus, cenderung realistis, dan hal-hal lucu yang merangsang anak untuk tertawa senang.
5. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan.
6. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa kelebihan buku cerita menarik dan dapat memudahkan peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat minat baca.

2.2 Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah

Langkah pemerintah dalam meningkatkan kemampuan minat baca siswa adalah dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu kegiatan untuk menggerakkan literasi di lingkungan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yang merupakan bagian dari gerakan literasi nasional, sehingga akan tercipta pembelajaran sepanjang hayat (Paluvi, 2023). Gerakan Literasi Sekolah atau biasa dikenal GLS merupakan suatu gerakan inovatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan generasi yang literat. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan dari berbagai elemen pendidikan (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (Paluvi, 2023).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan wadah untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah dengan menciptakan budaya literasi yang memungkinkan siswa mempelajari berbagai mata pelajaran melalui kegiatan membaca, menulis, belajar, dan mendengarkan sehingga membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat. Sedangkan literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami bidang tertentu (Adnan, 2023). Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan

pelayanan pendidikan yang sesuai dan tepat. Selain itu juga upaya ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dll.) dalam membina, menginspirasi atau memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak (Kusmanto, 2022). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi pada setiap sekolah yang ada di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah memiliki beberapa elemen didalamnya dimana salah satunya adalah Literasi dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa gerakan literasi di sekolah yaitu suatu upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik yang melibatkan seluruh elemen pendidikan.

2.3 Literasi Dasar

Literasi di tingkat Sekolah Dasar (SD) memerlukan minat dan pemahaman yang jelas untuk mencapai tujuan pembinaan moral yang baik pada siswa dan pengembangan kompetensinya. Dalam konteks ini, perlu perhatian khusus terhadap kegiatan literasi di sekolah oleh Kurikulum Merdeka sebagai terobosan baru. Peran guru terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi, baik dalam membiasakan, mengembangkan, maupun mengajar baca dan tulis, memiliki dampak signifikan (Marlina, 2022). Literasi adalah kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Kemendikbud, 2019). Literasi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi individu pada saat menulis atau membaca. Dalam literasi terdapat keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Shalihat, 2022). Kemampuan dasar literasi yang

berupa kemampuan membaca menulis harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan.

Budaya literasi baca dan tulis, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), menimbulkan suatu tantangan. Tantangan tersebut terletak pada kesadaran akan pentingnya literasi. Saat ini, terdapat disfungsi dalam budaya literasi baca dan tulis ini, terutama dalam hal minat peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa minat literasi murid di Indonesia cenderung rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik lebih suka menggunakan media sosial dan bermain gadget daripada membaca buku (Hartini, 2023). Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berpikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diartikan bahwa literasi dasar memiliki keterampilan yang sangat penting yaitu kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis atau membaca.

2.4 Level Literasi

Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang urgensitasnya sangat tinggi untuk dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang mendorong munculnya banyak perubahan. Untuk itu peningkatan kompetensi literasi harus menjadi proyeksi pendidikan yang priotatif sejak jenjang pendidikan dasar. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitiss, kritis, dan reflektif (Kemdikbud, 2019). Kemampuan Literasi secara umum dibagi dalam empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2.5 Indikator Literasi Membaca

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Membaca adalah proses seseorang dalam mensintesis, menganalisis, dan mencerna suatu informasi secara menyeluruh dan komprehensif. Literasi membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, memaknai, menggunakan, dan mempertimbangkan makna dari sebuah tulisan yang dibaca, sehingga sesuatu yang dibaca bisa membekas lama di pikiran pembaca (Haris, 2022). Literasi membaca terdapat lima indikator antara lain mampu memahami bacaan, mampu memperoleh informasi dari isi bacaan, mampu mendapatkan banyak pengetahuan baru, mampu merefleksikan atau menceritakan isi bacaan, dan mampu membuat kesimpulan dari isi bacaan (Hardianti, 2019). Menurut (Abidin, 2017) indikator literasi membaca terdiri dari tiga, yakni 1) aktivitas prabaca, 2) aktivitas membaca, 3) aktivitas pascabaca.

Indikator kemampuan literasi budaya dan kewargaan terdiri dari beberapa indikator yaitu memahami kompleksitas budaya dan kewargaan, mengetahui budaya sendiri, mengetahui kewajiban kewargaan, dan kepedulian terhadap budaya (kemendikbud, 2019).

Dapat disimpulkan, literasi membaca adalah suatu kemampuan komprehensif yang dimiliki seseorang dalam mendalami suatu bacaan untuk mencapai tujuan. Lalu indikator literasi membaca terbagi menjadi tiga yakni aktivitas prabaca, membaca, serta pascabaca.

2.6 Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*)

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu pengajaran responsif secara kultural merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultur di dalam ruang kelas (Maryono, 2021). Sebagai makhluk budaya, manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-kultural yang melingkupinya. *Culturally Responsive Pedagogy* (CRP) bahwa landasan budaya memainkan peran dalam membentuk gaya belajar dan pada gilirannya menuntut adanya pengajaran yang

sejalan dengan lensa budaya tersebut (Mussana, 2011). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research and Practice*, mengungkapkan prinsip dasar pendidikan yang responsif adalah terwujudnya kemitraan antara pendidik dan peserta didik, sebagaimana diungkapkannya “*we are partners in the quest for learning’ and the better we can combine our resources, the better all of us will be. I will teach better and you will learn better.*” Dalam aktivitas ini, pendidik menempatkan pengalaman, nilai dan persepsi yang berkembang di tengah komunitas sebagai sarana memperkaya praksis pendidikan, “*using the cultural characteristics, experiences, and perspectives of ethnically diverse students as conduits for teaching them more effectively*” (Gay, 2010). *Culturally Responsive Teaching (CRT)* yang merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik dan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (Gay, 2010).

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan disengaja menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran. *CRT* bertujuan untuk mengakui dan menghargai perbedaan budaya siswa, membuat siswa merasa dihargai dan terlibat dalam pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah pendekatan pengajaran yang mengakui dan memahami keberagaman budaya siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Mumpuniarti, 2022). Selain itu kurangnya sumber daya dan materi yang Sesuai, keterbatasan sumber daya dan kurangnya materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dapat menjadi tantangan. Guru perlu mencari atau membuat materi yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa sehingga pendekatan ini sangat penting diterapkan pada materi pembelajaran. (*CRT*) dapat digunakan sebagai panduan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan yang menumbuhkan rasa hormat terhadap perspektif yang berbeda dan mendorong semua peserta untuk berbagi apa yang mereka ketahui, dengan terlibat dalam pengajaran yang responsif secara budaya (Ullman dkk, 2011).

Dalam *CRT* juga menghubungkan konten pelajaran dengan pengalaman dan budaya siswa. Misalnya, menggunakan contoh-contoh dari budaya lokal yang ada pada daerah, Kearifan lokal memiliki bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal secara etimologi terdiri atas kata “kearifan” yang artinya sebagai kebijaksanaan dan “lokal” yang diartikan sebagai tempat atau wilayah tertentu, kearifan lokal dapat dimaksud sebagai kepandaian atau pengetahuan konseptual yang mengandung nilai-nilai luhur yang berakar dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas tertentu (Mas'ud, 2021). Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan cara pandang suatu masyarakat dijadikan sebagai aturan atau kebiasaan sehingga membudaya, dan juga dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat menurut (Firdaus, 2017). Dalam hal ini *CRT* berkaitan erat dengan kebudayaan yang dapat di terapkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengetahui tentang lingkungan sekitar.

Culturally Responsive Teaching bertujuan untuk memastikan bahwa keberagaman budaya dalam kelas diakui, dihargai, dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran langkah-langkah dalam *CRT* menurut (Gay, 2010) langkah-langkah pendekatan *CRT* mengetahui dan memahami kebudayaan siswa, mengintegrasikan budaya dalam kurikulum, membangun lingkungan belajar inklusif, mengadopsi strategi pengajaran yang responsive budaya, mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif dan evaluasi yang responsiv.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* pendekatan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik dan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

2.7 Unsur Kebudayaan

Di dalam kebudayaan terdapat pembahasan mengenai wujud kebudayaan yang mencakup unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur kebudayaan ada 7 yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi social, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, (7) kesenian. Dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal karena ditemukan pada semua bangsa (Koentjaraningrat, 2015). Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari (Koentjaraningrat, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat.

2.8 Makanan Khas Lampung Kue Buak Tat

Kue Buak Tat adalah kue tradisional khas kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat. Nama “Buak” diambil dari Bahasa Lampung saibatin yang artinya kue, sedangkan “Tat” adalah nama dari kue nya. Konon Tat berasal dari kata “klapertart” asal Belanda, karena dahulu daerah ini menjadi bagian dari penjajahan Belanda di wilayah pesisir barat Lampung hingga Bengkulu. Kue ini memiliki ciri persis seperti kue nastar versi besar karena isian. Kue tat memiliki kekhasan motif pada tampilannya. Kue Buak Tat memiliki citarasa yang cukup unik, dimana rasa manis yang lumer di lidah terpadu dengan gurihnya mentega tercampur dalam adonan tepung yang terpanggang sempurna, dan ada satu citarasa yang cukup melekat di indra pengecap setiap yang mencicipi, yaitu rasa rempah kering diantaranya kayu manis, pala, kapulaga, jahe, dan vanili yang tercampur dalam bumbu tercampur rata dengan adonan gurih itu. Lalu adanya

selai nanas segar dengan rasa manis sedikit asam teroles melimpah di setiap lapis kue yang tercampur dengan gurihnya adonan membuat kue Buak Tat makin di gemari masyarakat karena bagaikan memakan kue nastar versi besar.

Kue ini biasa dibuat oleh kaum wanita suku Lampung dan sudah menjadi tradisi tersendiri dalam membuatnya. Kue ini biasa dibuat menjelang hari raya idul fitri untuk disajikan bersama keluarga, kerabat, dan masyarakat. Namun, saat ini kue tat juga banyak diperjual belikan dipasar lampung sebagai makanan harian yang bisa dinikmati setiap hari. Kue ini biasa dibuat oleh kaum wanita suku Lampung pada acara “manjau” atau acara pernikahan. Kue ini dapat berbentuk kotak ataupun bulat, dapat pula disajikan dalam bentuk tertentu seperti bentuk burung, ikan, kupu-kupu (Merliza, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kue Buak Tat adalah makanan tradisional yang berasal dari kue tradisional khas kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat yang biasa disajikan dalam bermacam-macam variasi yang rasanya banyak digemari masyarakat lampung.

2.9 Hasil Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan Mertami.,dkk, (2023), dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) buku cerita bergambar bermuatan pendidikan karakter telah terbukti valid dan praktis dengan nilai validitas pada rata-rata 4,6 (Sangat Valid), nilai kepraktisan oleh guru sebesar 4,8, serta uji kepraktisan oleh siswa pada rata-rata 5 dengan kriteria sangat praktis. (2) hasil uji efektivitas dengan uji Paired Samples Test menunjukkan penerapan buku cerita bergambar pada tema hidup bersih dan sehat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas II Gugus II Kecamatan Gianyar. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis buku cerita bergambar sebagai sarana literasi membaca siswa. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan mertami dengan riset

penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

2. Penelitian yang dilakukan Tarigan, (2019), dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca dengan skor $-26,317$ dengan probabilitas (sig) $0,000$. Makalah ini menunjukkan bahwa minat membaca dapat meningkat dengan buku cerita bergambar. Unsur-unsur buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Tarigan dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).
3. Penelitian yang dilakukan, Dwiyasari, (2023), dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II Sd”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar bermuatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar dinyatakan (1) valid ditinjau dari aspek media pembelajaran dengan hasil 95% , materi pembelajaran SD dengan hasil $97,24\%$, dan Bahasa dengan hasil $93,33\%$; (2) praktis ditinjau dari perspektif praktisi (guru) dan peserta didik dengan diperoleh hasil 100% sangat praktis; (3) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan hasil uji t menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata = -16.000 dengan simpangan baku = $8,242$ dan galat baku rata-rata = $1,505$. Nilai $t = -10,633$ dengan Sig. (2-tailed) = $0,000$. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II SD N 1 Banyuning sebelum dan sesudah dibelajarkan menggunakan buku cerita bergambar bermuatan pendidikan

karakter. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis buku cerita bergambar sebagai kemampuan membaca siswa. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Dwiyasari dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

4. Penelitian yang dilakukan Krismayanti.,dkk, (2022) dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak”. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kevalidan produk memperoleh nilai 92 kategori sangat valid, sedangkan validasi materi memperoleh nilai 89 kategori sangat valid. (2) Keefektifan produk mendapatkan nilai rata-rata sebesar 88 pada kategori efektif. (3) Kepraktisan produk memperoleh nilai 92 kategori sangat praktis. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi dasar anak. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Krismayanti dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).
5. Penelitian yang dilakukan Wulandari.,dkk, (2022), dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menganalisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan produk bahan ajar cerita rakyat “Asal Usul Desa Tenganan di uji paired samples test menunjukkan Sig (2-tailed) sama dengan $0.000 \leq 0,05$ atau evektifan. Angket repon guru memperoleh 4,73, siswa 4,41 jadi produk efektif. . Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis buku cerita bergambar. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Wulandari dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*), dalam penelitiannya mengukur literasi.
6. Penelitian yang dilakukan Anggriani., (2022), dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berorientasi Literasi dan Pendidikan

Karakter Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Kelas V SDN 63 Dodu Kota Bima”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) buku cerita disusun berdasarkan indikator membaca dan pendidikan karakter, berukuran 4cm × 3cm dan terdiri dari lima mata pelajaran tema 8 sub tema 1. 2) Buku cerita yang dikembangkan sangat layak digunakan. 3) Terdapat pengaruh peningkatan kemampuan dan minat membaca siswa setelah menggunakan buku. 4) Buku cerita yang dikembangkan memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis pengembangan buku cerita bergambar . Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Anggraini dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

7. Penelitian yang dilakukan Galand.,dkk, (2023), dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa SD Kelas Rendah dengan Buku Bacaan Interaktif: Studi Kasus di SDN 258 Sukarela”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku bacaan interaktif dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa SD kelas rendah di SDN 258 Sukarela, Kota Bandung. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis meningkatkan literasi. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Glan dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).
8. Penelitian yang dilakukan Mantra.,dkk, (2023), dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) rata- rata keseluruhan hasil uji validasi mencapai 4,67 berada pada interval $4,21 \leq Rv \leq 5,00$ termasuk dalam kriteria sangat valid; 2) rata-rata keseluruhan uji kepraktisan kelas IV SD mencapai 4,68 berada pada interval $4,21 \leq Rk \leq 5,00$ termasuk kriteria sangat praktis; 3) uji keefektifan menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 ini berarti nilai Sig.(2-tailed). Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan

diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis pengembangan buku cerita bergambar. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Mantra dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan *CRT (Culturally Responsive Teaching)*.

9. Penelitian yang dilakukan Lasmawan, (2023), dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila”, Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka hipotesis yang diajukan dapat diterima, sehingga buku cerita bergambar berkearifan lokal Ngayah dinyatakan efektif untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis pengembangan buku cerita bergambar. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Lasmawan dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan *CRT (Culturally Responsive Teaching)*.
10. Penelitian yang dilakukan Susi Aulyana, (2023), “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Di Sd Se Gugus 1 Kecamatan Wara Selatan” Hasil penelitian ini menunjukkan Ada tiga manfaat dalam cerita buku bergambar ini yaitu: (1) membantu memberikan masukan bahasa kepada anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak, (3) mensitimulasi kemampuan visual dan verbal pada anak, dengan ini literasi minat baca sesudah diberikan media pembelajaran mengalami peningkatan. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis meningkatkan literasi dan kearifan lokal. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Susi Aulyana dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan *CRT (Culturally Responsive Teaching)*.
11. Penelitian yang dilakukan Melzi.,dkk, (2023), dengan judul “*Stories beyond books: teacher storytelling supports children’s literacy skills*. Hasil penelitian ini menunjukkan pada tingkat anak (n = 185) dan memberikan bukti awal

tentang manfaat mengintegrasikan cerita lisan di kelas prasekolah untuk meningkatkan kualitas input bahasa guru dan mendukung pengembangan keterampilan naratif anak. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis meningkatkan literasi. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Melzi dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

12. Penelitian yang dilakukan Miller dkk (2023) , dengan judul “*Honoring Diverse Cultures Through Family Literacy Approaches That Build Family, School, and Community Partnerships* “. Hasil program literasi keluarga yang efektif yang diterbitkan dalam beberapa dekade terakhir yang dilaporkan di Amerika Serikat atau secara internasional dianalisis untuk melihat bagaimana program tersebut meningkatkan keterampilan literasi bahasa Inggris sejak dini sambil menghormati bahasa dan budaya asli sebuah keluarga dan secara bersamaan mendorong kemitraan yang kuat antara rumah, sekolah, dan komunitas. Pendekatan pedagogi yang melestarikan budaya yang tercermin dalam program-program ini memberikan gagasan tentang bagaimana secara sengaja mendorong peningkatan program dan penelitian literasi keluarga di masa depan. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis meningkatkan literasi. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Miller dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).
13. Penelitian yang dilakukan Febriyanti dkk, (2023), dengan judul “*Developing Picture Storybook in English with Wetlands Theme for Young Learners*”. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa penting untuk menyebutkan beberapa hewan dan tumbuhan yang hidup secara spesifik Lahan basah Kalimantan Selatan sebagai tokoh utama buku cerita, seperti timpakul, haruan, papuyu, bekantan, pohon bakau, dan kasturi. Selanjutnya, buku cerita bergambar yang dikembangkan layak untuk dikembangkan untuk digunakan sebagai media pengenalan bahasa Inggris dan lahan basah karena terbukti valid, praktis, dan efektif. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan

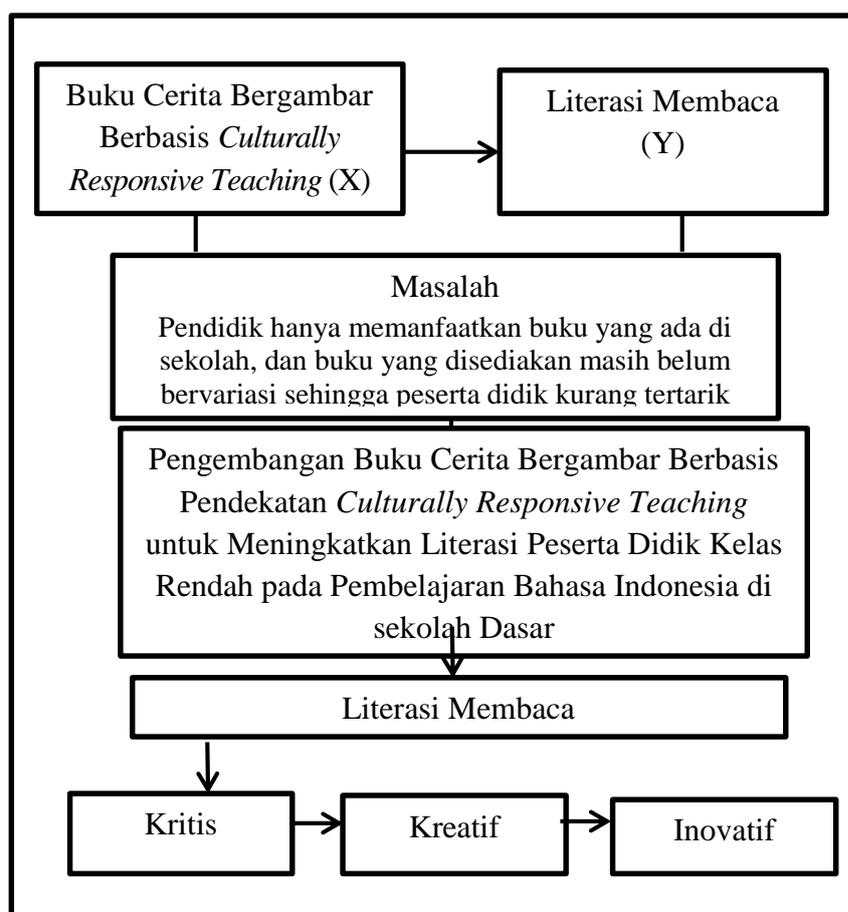
diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis pengembangan buku cerita bergambar. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Febriyanti dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

14. Penelitian yang dilakukan Vuong (2021) dengan judul “*Home Scholarly Culture, Book Selection Reason, and Academic Performance: Pathways to Book Reading Interest among Secondary School Students*” Hasil dari analisis Minat membaca berhubungan positif dengan rekomendasi buku dan aktivitas membaca buku orang tua (orang tua membaca buku untuk anak-anak); (ii) Siswa yang berprestasi lebih tertarik membaca buku jika mereka dapat memilih buku tersebut sesuai dengan kesukaan pribadinya; (iii) Kegiatan membaca buku oleh orang tua dapat meningkatkan minat membaca buku melalui rekomendasi dan juga dengan memahami preferensi pribadi anak. Kami menganjurkan pendekatan yang lebih personal dalam pembuatan kebijakan pendidikan, desain kurikulum, dan budaya akademis di rumah berdasarkan kemampuan dan persepsi siswa. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis pengembangan buku cerita bergambar. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Vuong dengan riset penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).
15. Penelitian yang dilakukan dengan judul Ningsih (2023) “*Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students*” Hasil dari analisis data menunjukkan Di sisi lain, hasil uji praktikalitas juga menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan pada penelitian ini berada pada kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu, buku cerita bergambar dengan pendekatan TheoAnthropoEco-centric dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini memiliki persamaan riset yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis pengembangan buku cerita bergambar. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Ningsih dengan riset penelitian yang akan

diteliti oleh peneliti adalah peneliti tersebut tidak menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir di dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.10 Hipotesis Penelitian

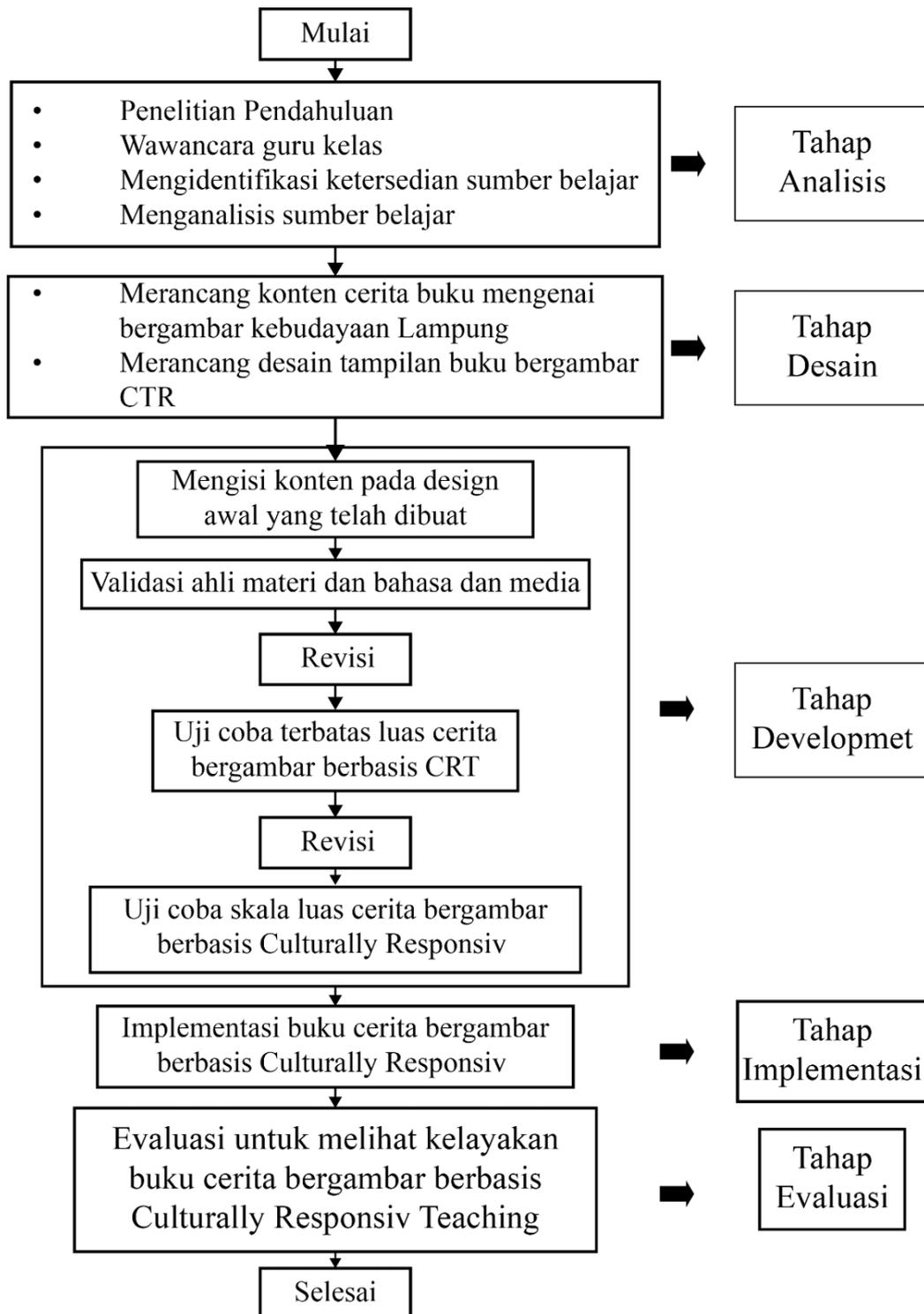
Berdasarkan tujuan penelitian yaitu menghasilkan buku cerita bergambar berbasis CRT (*Culturally Responsive Teaching*), yang praktis dan efektif untuk diterapkan dalam maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar berbasis CRT (*Culturally Responsive Teaching*) layak bagi peserta didik kelas II Sekolah Dasar.
2. Buku cerita bergambar berbasis CRT (*Culturally Responsive Teaching*) efektif untuk digunakan bagi peserta didik kelas II Sekolah Dasar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R & D). R & D merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk. Penelitian pengembangan bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk berupa buku cerita bergambar berbasis *Culturally Responsiv Teaching* (Sugiyono, 2019). Model pengembangan pada penelitian ini menggunakan model ADDIE. Tahapan model ADDIE terdiri dari *analysis*, *design*, *development*, *implementation* dan *evaluation*. Bagan alur prosedur pengembangan buku cerita bergambar berbasis CRT (*Culturally Responsiv Teaching*) menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi) yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Alur Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis *Culturally Responsiv Teaching*

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa pengembangan buku cerita bergambar berbasis CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dalam prosesnya menggunakan lebih dari satu siklus dengan tahapan-tahapan yang mengacu pada ADDIE pada setiap siklusnya. Setiap siklusnya terdiri atas tahap analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).

1. Analisis

Tahapan analisis ini, merupakan tahapan awal yang dilakukan dengan cara mengkaji data awal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan analisis mengenai bahan ajar yang digunakan di SD Al Kautsar dengan melakukan observasi dan melakukan wawancara. Dalam kegiatan observasi didapatkan informasi bahwa di SD AL Kautsar belum ada buku cerita bergambar berbasis *Culturally Responsiv Teaching*. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan sebuah pengembangan bahan ajar berupa buku cerita bergambar berbasis *Culturally Responsiv Teaching* guna meningkatkan literasi membaca siswa terutama bagi kelas rendah.

2. Design

Setelah melakukan analisis kebutuhan maka dikembangkan buku cerita bergambar berbasis CRT (*Culturally Responsive Teaching*) guna meningkatkan literasi peserta didik. Penyusunan desain adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan buku referensi yang berkaitan dengan materi keluargaku unik mengaitkan dengan cerita kearifan lokal yang ada di lampung.
- 2) Menyiapkan refrensi aplikasi yang akan digunakan yaitu mengunakan canva.
- 3) Rancangan penelitian pengembangan buku cerita bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia bab 4 keluargaku unik kelas II dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menentukan judul buku cerita bergambar. Judul buku cerita ditentukan berdasarkan CP, TP dan ATP pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Judul Cerita yang akan di kembangkan dalam buku gambar yaitu “Buak Tat dari Andung”
- c. Perumusan kompetensi dasar dan indikator-indikator yang harus dikuasai dalam pembelajaran kurikulum merdeka kelas 2 bab 4 tema keragaman susunan dan kebiasaan keluarga.
- d. Menentukan KD dan Indikator yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas II.
- e. Menyusun desain dan alur yang akan disajikan dalam buku cerita bergambar.

3. *Development*

Tahap ini yang bertujuan menghasilkan produk berupa buku cerita bergambar yang berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Tahap pengembangan ini menggunakan aplikasi canva. Selain itu proses tahap pengembangan dilakukan validasi ahli media, ahli materi dan merespon siswa.

4. *Implementation*

Tahap ini dilakukan jika hasil dari validator sudah memenuhi kriteria valid. Tahap penerapan merupakan tahap uji coba terhadap pengguna yaitu pendidik sekolah dasar sebagai praktisi pembelajaran dan peserta didik kelas II dalam uji coba kelompok kecil. jika pada tahap uji coba dalam kelompok kecil produk mendapat tanggapan layak untuk digunakan dan praktis digunakan, maka tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan produk pada peserta didik kelas II dalam kelompok besar, yaitu sebanyak 28 orang. Komentar dan saran dari pengguna baik pendidik maupun peserta didik pada tahap ini dapat menjadi pertimbangan untuk dilakukan revisi produk sehingga produk lebih baik lagi.

a. Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan pada pendidik di SD AL Kautsar Bandar Lampung dan 10 peserta didik kelas II sekolah dasar kemudian pemilihan 10 peserta didik tersebut diambil secara acak. Uji coba skala kecil bertujuan untuk mengetahui kepraktisan, keterbacaan produk, serta memperoleh gambaran tentang kelayakan buku cerita bergambar yang dikembangkan, serta melakukan perbaikan buku cerita bergambar

berdasarkan masukan/koreksi dalam lingkup terbatas. Pada uji coba terbatas pendidik dan peserta didik diberikan penjelasan mengenai penggunaan buku cerita bergambar, memperkenalkan untuk menggunakan produk tersebut, dan diberikan lembar kuisioner untuk memberikan penilaian terhadap buku cerita bergambar yang dikembangkan oleh peneliti. Setelah melakukan uji coba terbatas diperoleh data untuk dianalisis dan dilakukan revisi produk yaitu dengan memperbaiki, apabila masih ada yang kekurangan dan saran perbaikan dari penilaian peserta didik. Setelah melalui tahapan ini, pengembangan buku cerita bergambar dilanjutkan pada tahap uji coba lapangan skala luas untuk mengetahui peningkatan literasi membaca peserta didik terhadap produk buku cerita bergambar berbasis CRT yang dikembangkan.

b. Uji Coba Lapangan (Uji Coba Skala luas)

Uji coba lapangan diimplementasikan setelah uji coba lapangan terbatas. Komentar dan saran yang diterima dari hasil uji coba lapangan awal kemudian menjadi bahan revisi untuk memperbaiki buku cerita bergambar agar lebih layak digunakan. Setelah dilakukan revisi maka buku cerita yang dikembangkan di uji cobakan lagi. Uji coba lapangan operasional bertujuan untuk menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik. Desain penelitian yang digunakan dalam uji coba lapangan dengan desain penelitian nonequivalent control group design.

Dalam penelitian ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol dipilih tidak secara random sehingga desain dalam penelitian ini berbentuk desain Nonequivalent (*Pre-test and Post-test*) *Control Group Design*. Menurut Creswell dalam Edora (2014, hlm. 51) Nonequivalent (*Pre-test and Post-test*) *Control Group Design* merupakan pendekatan yang paling populer dalam kuasi eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih bukan dengan cara random. Kedua kelas tersebut diberi pre-test dan post-test dan hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan pengembangan buku cerita bergambar berbasis CRT sehingga desain yang

digunakan adalah kuasi eksperimen yang dapat diilustrasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. kuasi eksperimen

Group (Kelas)	Pre-test	Treatment/Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	X1	O3
Kontrol	O2	X2	O4

Sumber: Menurut Cresswel dalam Edora (2014, hlm, 51)

Keterangan:

O1 : Pre-Test kelompok kelas eksperimen

O2 : Pre-Test kelompok kelas kontrol

O3 : Post-Test kelompok kelas eksperimen

O4 : Post-Test kelompok kelas kontrol

X1 : Model pembelajaran menggunakan *Culturally Responsive Teaching*

X2 : Model pembelajaran konvensional

Desain ini digunakan untuk mencari perbedaan dari kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus yaitu menggunakan buku cerita bergambar berbasis CRT dan kelompok kontrol hanya menerapkan pembelajaran secara konvensional. Dua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan pre-test dan post-test. Kelompok eksperimen yaitu peserta didik kelas II F berjumlah 28 peserta didik dan kelas kontrol kelas II G berjumlah 28 peserta didik di SD Al Kautsar Bandar Lampung. Desain penelitian eksperimen *nonequivalent control group design*.

5. *Evaluation*

Evaluasi merupakan langkah terakhir dari metode ADDIE untuk memberikan penilaian terhadap pengembangan buku cerita bergambar dalam pembelajaran berbasis CRT. Evaluasi pada tahap ini akan menghasilkan hasil evaluasi formatif yaitu pada setiap tahap serta evaluasi sumatif yaitu evaluasi secara keseluruhan. Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap pengembangan buku cerita bergambar kemudian revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh tujuan pengembangan bahan ajar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I di SD Al Kautsar Bandar Lampung dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Data jumlah peserta didik kelas II SD Al Kautsar

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta Didik
SD Al-Kautsar	II A	28
	II B	28
	II C	28
	II D	28
	II E	28
	II F	28
	II G	28
Jumlah		168

Sumber: Dokumentasi Peserta Didik Kelas I SD Al Kautsar

3.2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini dengan teknik purposive sampling yaitu peserta didik kelas II di SD Al Kautsar, Kelas II F dan II G berjumlah 28 Peserta didik, hal ini dikarenakan usia anak sekolah dasar pada usia 9-10 tahun menurut teori perkembangan pada tahap operasional kongkret. Tahapan ini memerlukan media yang dapat mengkongkretkan berbagai materi yang abstrak.

3.3 Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional

Definisi operasional dan konseptual merupakan suatu definisi untuk mempermudah peneliti mengkaji tujuan dan rumusan masalah yang dijadikan pedoman peneliti. Definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

3.3.1 Definisi Konseptual

1. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah buku yang menyampaikan pesan dengan gaya bahasa ringan menggunakan gambar dan tulisan yang mudah dipahami.

2. Literasi

Literasi adalah kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi individu pada saat menulis, membaca, mendengarkan, berbicara, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*)

Culturally Responsive Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik dan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

3.3.2 Definisi Oprasional

1. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang jelas, ringkas dan menarik dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Melalui media gambar siswa dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi cerita.

2. Literasi

Gerakan Literasi sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Manfaat literasi yang

dapat di peroleh sebagai berikut: 1) Memperkaya perbendaharaan kata “kosa kata”. 2) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis. 3) Memperluas wawasan dan memperoleh informasi baru. 4) Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.

3. Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*)

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik dan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui *Culturally Responsive Teaching* siswa dapat mengalami keberhasilan akademik, mengembangkan kompetensi kultural dan mengembangkan kesadaran kritis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kebudayanya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini dilakukan melalui dokumentasi, observasi, angket atau kuisioner untuk mengukur kemampuan literasi peserta didik.

1. Dokumentasi

Dokumentasi tidak hanya bukti-bukti foto saja melainkan mencari, dan mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku (Arikunto, 2013). Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data sekunder berupa data jumlah peserta didik, nilai hasil belajar.

2. Observasi

Observasi penelitian ini adalah untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, melihat dokumen atau bahan ajar yang ada di SD Al-Kautsar.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis terhadap responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini angket digunakan untuk memvalidasi produk yang dihasilkan. Validasi produk dilakukan oleh ahli

untuk menilai materi, bahasa dan media yang ada pada produk apakah sudah valid atau membutuhkan perbaikan. Data hasil penelitian tersebut digunakan untuk merevisi atau menyempurnakan buku cerita bergambar yang digunakan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini merupakan penjelasan dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen analisis kebutuhan bagi peserta didik dan pendidik, instrumen kelayakan dan kepraktisan buku cerita bergambar di validasi oleh dosen ahli dan pemakai produk dalam hal ini peserta didik kelas II SD Al Kautsar.

Data mengenai kebutuhan pada penelitian pendahuluan diperoleh dengan menggunakan instrumen angket. Angket analisis kebutuhan digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan sekolah, pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Angket diberikan kepada peserta didik dan pendidik SD Al Kautsar. Instrumen angket respon dari pengguna digunakan untuk mengumpulkan data tentang daya tarik produk. Data mengenai kesesuaian buku cerita bergambar berbasis CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yang digunakan diperoleh dari validasi dosen ahli materi. Sedangkan untuk format penyusunan buku cerita bergambar (struktur tulisan dan gambar) dari buku cerita bergambar itu sendiri akan divalidasi oleh ahli media, serta kesesuaian bahasa yang digunakan divalidasi oleh ahli bahasa.

1. Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Angket Kebutuhan Pendidik

Angket kebutuhan bahan ajar berupa buku cerita bergambar berbasis CRT digunakan untuk memperoleh data yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pengembangan buku cerita bergambar. Angket kebutuhan peserta didik, hal-hal yang akan dibahas meliputi masalah yang dihadapi peserta didik dan kebutuhan bahan ajar berbasis CRT yang dikembangkan oleh pendidik. Kisikisi angket kebutuhan peserta didik terhadap buku cerita berbasis CRT Angket kebutuhan pendidik digunakan untuk melihat kebutuhan pendidik

terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Angket ini berisi masalah- masalah yang dihadapi pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan kebutuhan pendidik terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan.

2. Lembar Validasi Ahli

Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya keabsahan atau cara yang semestinya berlaku. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang diukur. Arikunto (2013: 67) menyatakan sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.

Menurut Nieveen (2013), aspek validitas dapat dilihat dari : (1) apakah kurikulum atau model pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada *state of the art* pengetahuan; dan (2) apakah berbagai komponen dari buku cerita yang dikembangkan terkait secara konsisten antara yang satu dengan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu produk dikatakan valid jika produk tersebut sesuai dengan kurikulum dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Jadi, uji kevalidan maksudnya adalah menguji suatu produk yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sugiyono (2019:13) berpendapat suatu hasil pengembangan (produk) dikatakan valid jika produk berdasarkan teori yang memadai (validitas isi) dan semua komponen produk pembelajaran satu sama lain berhubungan secara konsisten (validitas konstruk). Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa bahan ajar valid untuk digunakan. Produk (buku cerita) yang telah selesai disusun selanjutnya dilakukan validasi isi dan validasi konstruk yang dilakukan oleh ahli dan praktisi.

a. Validasi Ahli Pembelajaran

Validasi ahli pembelajaran dilakukan untuk menilai kelayakan perangkat pembelajaran dari segi kesesuaian materi untuk diuji cobakan di lapangan melalui angket uji kelayakan ahli pembelajaran. Penilaian, kritik, dan saran

dari validator akan digunakan sebagai bahan penyempurnaan perangkat pembelajaran.

Tabel 5. Kisi-Kisi Ahli Pembelajaran

Kriteria	Indikator
Aspek Format	Kelengkapan Indikator
Aspek Kurikulum	Kesesuaian CP, TP, ATP Kesesuaian pemilihan metode pembelajaran yang digunakan.
Aspek Kegiatan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. • Kesesuaian penerapan model pembelajaran yang digunakan. • Kesesuaian perencanaan kegiatan pembelajaran. • Kesesuaian pemilihan media pembelajaran. • Kesesuaian penyusunan penilaian.
Aspek Bahasa	Kesesuaian dengan kaidah bahasa.

Sumber : Data Penelitian

b. Validasi Ahli Evaluasi Soal Pre Test dan Post test

Validasi ahli evaluasi dilakukan untuk menilai soal evaluasi berupa soal pre test post test yang berbentuk esay dari segi kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan indikator yang digunakan untuk diuji cobakan di lapangan melalui angket uji kelayakan ahli evaluasi. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan penyempurnaan soal pre test post test sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

Tabel 6. Kisi-kisi Ahli Evaluasi

Kriteria	Indikator
Aspek Materi	Kesesuaian materi
Aspek Konstruksi	Kesesuaian penyajian soal
Aspek Bahasa	Kesesuaian dengan kaidah bahasa

Sumber : Data Penelitian

c. Validasi Ahli Media Buku Cerita Bergambar

Validasi ahli media dilakukan untuk menilai kelayakan produk dari segi penyajian buku cerita bergambar untuk diuji cobakan di lapangan melalui angket uji kelayakan ahli media. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan penyempurnaan media pada buku cerita bergambar.

Tabel 7. Kisi-kisi Ahli Media Buku Cerita Bergambar

Kriteria	Indikator
Desain Media	Kualitas tampilan Kemudahan Pengaplikasian.
Teks	Keterbacaan. Ketepatan pemilihan jenis font.

Sumber : Data Penelitian

d. Validasi Ahli Bahasa

Lembar angket penilaian ahli bahasa digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan menggunakan buku cerita bergambar untuk diuji cobakan di lapangan melalui angket uji kelayakan ahli bahasa. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan penyempurnaan bahasa pada buku cerita bergambar.

Tabel 8. Kisi-kisi Ahli Bahasa

Aspek	Indikator
Kebahasaan	1. Kesesuaian dengan kaidah bahasa (PUEBI)
	2. Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik
	3. Dialogis dan interaktif

Sumber : Data Penelitian

e. Validasi Materi Buku Cerita Bergambar

Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kelayakan materi dari segi penyajian materi dan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran untuk diuji cobakan di lapangan melalui angket uji kelayakan ahli materi. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan penyempurnaan materi pada buku cerita bergambar.

Tabel 9. Kisi-kisi Ahli Materi

Aspek	Indikator
Kurikulum	Kesesuaian materi
Kelayakan isi	Kejelasan pembahasan materi Kelengkapan isi materi Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa

Sumber : Data Penelitian

Tabel 10. Kisi-Kisi Literasi membaca

Aspek	Indikator
Konsep dalam pemahaman literasi	Mampu memahami bacaan.
	Mampu memperoleh informasi dari isi bacaan.
	Mampu merefleksikan atau menceritakan isi bacaan.
	Mampu membuat kesimpulan dari isi bacaan.

Sumber: Hardianti (2019)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1. Uji Validasi Produk Penelitian

Kevalidan produk penelitian diperoleh dari penilaian ahli melalui uji validasi ahli. Kevalidan diperoleh dari hasil validasi isi dan konstruk terhadap produk yang dikembangkan. Selain itu, pada tahapan analisis ini juga dilakukan revisi pada saran khusus yang diberikan para ahli terhadap buku cerita bergambar berbasis *Culturally Responsiv Teaching* untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik yang telah disusun. Teknik analisis data pada hasil kuesioner validasi ahli dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor jawaban validator
- b. Menghitung persentase nilai dari skor yang diperoleh menggunakan rumus Aiken's V:

$$V = \frac{\sum S}{n(c - 1)}$$

(Aiken, 1985)

Keterangan:

- V = Indeks validitas Aiken V
 S = $(r - l_0)$, skor yang ditetapkan setiap validator dikurangi skor terendah dalam kategori yang dipakai
 r = Skor yang ditetapkan validator
 l_0 = Skor terendah tiap butir indikator (1)
 c = Skor penilaian validitas tertinggi
 n = Jumlah validator

Adapun kriteria penilaian validitas instrumen tes berdasarkan skala Aiken's V ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Pedoman Kelayakan Kriteria Aiken's

Rentang Skala	Klasifikasi
$V > 0,84$	Sangat valid
$V > 0,68 - 0,84$	Valid
$V > 0,52 - 0,68$	Cukup valid
$V > 0,36 - 0,52$	Kurang valid
$V \leq 0,36$	Tidak valid

(Aiken, 1985)

3.6.2. Uji Prasyarat Instrumen

Agar instrumen penelitian dapat digunakan dalam penelitian maka peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel.

1. Uji validitas

Instrumen dikatakan valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan tes uraian, validitas ini dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, berikut ini adalah rumusnya (Ratnasari et al., 2019):

$$r_{xy} = \frac{N \sum_{i=1}^n XY - \sum_{i=1}^n X \cdot \sum_{i=1}^n Y}{\sqrt{[N(\sum_{i=1}^n X^2 - (\sum_{i=1}^n X)^2)][N(\sum_{i=1}^n Y^2 - (\sum_{i=1}^n Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas

N = Jumlah peserta tes

X = Skor masing-masing butir soal

Y = Skor total

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's*, untuk mengetahui tingkat korelasi dapat menggunakan daftar sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

(Adamson & Prion, 2013)

Keterangan:

r_i = Realibilitas tes

k = Banyak butir soal

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian skor tiap soal

S_t^2 = Varian skor total

Tabel 12. Klasifikasi Reliabilitas

Reliabilitas	Kategori
$0,90 < r < 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 < r < 0,90$	Tinggi
$0,40 < r < 0,70$	Sedang
$0,20 < r < 0,40$	Rendah
$r < 0,20$	Sangat rendah

Sumber: Guilford (1956)

3. Uji Tingkat Kesukara

Tingkat kesukaran bertujuan untuk mengukur tingkat kesukaran soal. Uji tingkat kesukaran menggunakan bantuan program SPSS 29. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk hasil uji tingkat kesukaran, yaitu:

Tabel 13. Indeks Kesulitan Pada Butir Soal

Indeks Kesulitan Butir Soal	Keterangan
0,00 < IK < 0,20	sangat sukar
0,20 < IK < 0,40	Sukar
0,40 < IK < 0,60	Sedang
0,60 < IK < 0,90	Mudah
0,90 < IK < 1,00	sangat mudah

Sumber: Sukestiyarno, (2020)

4. Uji Daya Beda

Daya pembeda bertujuan untuk mengetahui mutu setiap butir soal. Uji daya pembeda menggunakan bantuan program SPSS 26. Daya pembeda dapat diketahui setelah melakukan uji reliabilitas yang terdapat pada kolom *corrected item – total correlatrion*. Jika hasil *corrected item – total correlatrion* kurang dari 0,3 maka soal tidak bisa digunakan dalam penelitian (Sukestiyarno,2020).

3.7 Analisis Tingkat Kepraktisan

Analisis tingkat kepraktisan ini ditujukan kepada pendidik dan peserta didik dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk media yang dikembangkan. Hasil angket respon pendidik ini dilakukan dengan analisis deskripsif persentase dengan rumus skala likert:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Tingkat persentase aspek

n : Jumlah skor aspek yang diperoleh

N : Jumlah maksimal

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penilaian respon pendidik dan peserta didik. Media pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan praktis jika memperoleh tingkat persentase aspek $> 62\%$. Kriteria kepraktisan respon pendidik tersebut dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 Kategori Kepraktisan Produk

Skala Kevalidan	Kategori
80% , $x \leq 100\%$	SB
60% , $x \leq 80\%$	B
40% , $x \leq 60\%$	C
20% , $x \leq 40\%$	K
00% , $x \leq 20\%$	SK

Keterangan: SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), SK (sangat Kurang). Sumber: (Purwanto, 2013).

3.8 Analisis Data Efektivitas

Analisis terhadap keefekifan media pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keefektifan media ini dapat diketahui dengan melakukan kegiatan analisis sebagai berikut:

3.8.1. Uji Prasyarat Analisis data

5. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan peneliti untuk menguji apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian uji normalitas data menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$).

6. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan peneliti untuk mengetahui homogen atau tidak sampel yang diambil dari populasi. Penelitian uji homogenitas data menggunakan uji *One Way anova*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikan (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$).

3.8.2. Uji Hipotesis

Penelitian ini membandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, maka uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *post test*-nya (Syazali, 2014). Rumus *Independent Sampel T-Test* sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata skor kelompok 1

X_2 = Rata-rata skor kelompok 2

s_1^2 = Sum of square kelompok 1

$s_2^{n_1^2}$ = Sum of square kelompok 2

n_1 = Jumlah subjek/sample kelompok 1

n_2 = Jumlah subjek/sample kelompok 2

Kriteria pengujian apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima, dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak. Kemudian jika H_a diterima dilakukannya uji lanjut dengan melihat rata-rata skor peningkatan berpikir kritis peserta didik pada dua kelas.

Kemudian jika H_a diterima dilakukannya uji lanjut dengan melihat rata-rata skor peningkatan mengukur hasil belajar peserta didik satu kelas. Data nilai pretest-posttest yang diperoleh juga dapat dilihat peningkatan hasil belajar (N-Gain), besarnya peningkatan dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (normalizedgain) sebagai berikut:

$$N.g = \frac{\text{post test score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

Sebagai petunjuk klasifikasi dan Tingkat efektivitas pada N-Gain dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Nilai Indeks Gain Ternormalisasi

Indeks Gain	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
$(g) \geq 0,70$	Tinggi	Sangat Efektif
$0,30 \leq (g) < 0,70$	Sedang	Efektif
$(g) < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

3.8.3 Analisis ukuran pengaruh (*Effect Size*)

Effect size merupakan ukuran besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, besarnya perbedaan dan hubungan yang tidak bergantung pada pengaruh ukuran sampel. Apabila diperoleh hasil yang signifikan dari pengembangan produk, maka selanjutnya akan dicari ukuran pengaruhnya. Analisis ukuran pengaruh (*effect size*) digunakan untuk mengetahui keefektifan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT*. Menganalisis keefektifan buku cerita bergambar berbasis *CRT* yang dirancang untuk meningkatkan literasi membaca adalah tujuan utama dari penelitian ini. Ukuran efek adalah ukuran kuantitatif dari seberapa besar satu variabel mempengaruhi yang lain dengan menggunakan Perhitungan uji *effect size* dengan rumus berikut:

$$\mu^2 = \frac{t^2}{t^2 + df}$$

(Sumber: Abu Jahjough, 2014)

Keterangan:

μ = effect size

t = nilai uji-t

df = Jumlah derajat kebebasan, $(n_1 - 1, n_2 - 1)$; n_1, n_2 (banyak kelompok 1 dan kelompok 2).

Hasil perhitungan *effect size* Jahjough diinterpretasikan dengan kriteria pada Tabel

Tabel 16. *Interpretasi Effect Size*

<i>Effect Size</i>	<i>Interpretation Of Effect Size</i>
$\mu \leq 0,15$	Efek Sangat Kecil
$0,15 < \mu \leq 0,40$	Efek Kecil
$0,40 < \mu \leq 0,75$	Efek Sedang
$0,75 < \mu \leq 1,10$;	Efek Besar
$\mu > 1,10$	Efek Sangat Besar

(Wulandari, 2022)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Produk pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas rendah. Produk buku cerita bergambar dengan cerita kearifan lokal yang ada di lingkungan daerah Lampung sangat membantu peserta didik dalam memahami cerita kebudayaan dan menambah wawasan baru bagi peserta didik melalui pendekatan *CRT*.
2. Produk pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* yang dikembangkan layak dengan menggunakan uji validasi ahli. Produk buku cerita bergambar ini juga menggunakan uji ketergunaan oleh 2 pendidik (praktisi) yang memperoleh skor 79 dengan kategori praktis, dan 15 peserta didik yang memperoleh skor 91 sangat praktis.
3. Produk buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas rendah. effect size sebesar 0,86 kategori efek tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan literasi peserta didik dengan menggunakan buku cerita bergambar dengan yang tidak menggunakan buku cerita bergambar pada peserta didik kelas II SD Al Kautsar.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penggunaan buku cerita bergambar berbasis CRT adalah untuk meningkatkan literasi membaca dalam proses pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar yang dikembangkan layak pada pembelajaran merdeka belajar peserta didik. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar juga dapat memotivasi peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik menemukan dan mengembangkan konsep, serta meningkatkan literasi membaca. Hal ini dikarenakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar disajikan dengan tampilan yang menarik dan kontekstual, serta menyajikan pembelajaran dengan kegiatan yang bervariasi. Produk buku cerita bergambar ini tidak monoton karena buku ini kami sajikan teks dan ilustrasi gambar agar menarik peserta didik membaca.

Selain itu, implikasi juga dirasakan oleh guru kelas II, karena guru menjadi termotivasi untuk melakukan inovasi pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar, salah satunya dengan menggunakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Secara terperinci berikut implikasi pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal

1. Guru telah melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang pembelajaran .
2. Buku cerita bergambar berbasis CRT dapat digunakan guru sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik dikelas rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia .

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik

Peserta didik dapat menggunakan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* untuk meningkatkan literasi sebagai salah satu sumber belajar, sehingga dapat membantu memahami materi dengan lebih kuat, serta dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik. Peserta didik kelas rendah hendaknya mampu memberikan penilaian berdasarkan pembuktian ketika pembelajaran berlangsung.

2. Pendidik

Pendidik dapat menggunakan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* untuk meningkatkan literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Tema keragaman susunan dan kebiasaan keluarga yang sangat berkaitan dengan kearifan lokal lampung sehingga dapat mengenalkan kebudayaan kepada peserta didik. Pendekatan berbasis *CRT* (*Culturally responsive Teaching*) juga dapat digunakan pada mata pelajaran lain.

3. Bagi sekolah

Penerapan buku cerita bergambar pendekatan berbasis *CRT* (*Culturally responsive Teaching*) dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam upaya menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga dapat menumbuhkan literasi membaca peserta didik kelas rendah.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas wawasan tentang penerapan pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendekatan *CRT* untuk meningkatkan Literasi Membaca peserta didik kelas rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Anggriani, M., Hairunisa, H., Akbar, M. R., Mulyadi, M., & Widayati, U. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berorientasi Literasi dan Pendidikan Karakter Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Kelas V SDN 63 Dodu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 1-10.
- Anistia, R. K. N. (2023). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Dengan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Peduli Sosial Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Apriatin, F., Ermiana, I., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 77-84.
- Aprilia, N. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Pembelajaran Membaca di Kelas II SD. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca di Kelas II SD*.
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 994-1003.
- Arikunto, S. (2013). Contribution of Educational Management to Optimal Service of Educational Development. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA*, 2(2), 70-77.
- Aulyana, S. (2023). *P Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Di Sd Se Gugus 1 Kecamatan Wara Selatan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO).

- Ayumi, A. Y., Haryadi, H., & Pristiwati, R. (2021). Kajian Dan Rekonstruksi Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Menulis Teks Narasi. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Dahnilyah. (2020). Connotative and Denotative Meaning of a Poem Entitled : “ Membaca Tanda-Tanda ” on Environmental Devastation : An Ecocriticism. *Journal of Physics*, 1– 6.
- Dharma, I. M. A. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Insersi Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53-63.
- Dwiyasari, K. M. A., Arnyana, I. B. P., & Astawan, I. G. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Sd. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 71-82.
- Efendi, A., & Nurjanah, R. (2019). Literary learning for teenager inmates in institute for children special rehabilitation. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 411-425.
- Febriyanti, E. R., & Hidayat, F. (2023). Developing Picture Storybook in English with Wetlands Theme for Young Learners. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 5(1), 171-187.
- Fitriyana, N., Wiyarsi, A., Ikhsan, J., & Sugiyarto, K. H. (2020). Android-Based-Game And Blended Learning In Chemistry: Effect On Students’self-Efficacy And Achievement. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 507-521.
- Galand, P. B. J., & Nanggala, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa SD Kelas Rendah dengan Buku Bacaan Interaktif: Studi Kasus di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3825-3835.
- Gay, G. (2005). Politics of multicultural teacher education. *Journal of teacher education*, 56(3), 221-228.
- Harahap Minat Baca Dan Hasil Belajar Di Kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 115–125.
- Hardiana, E., Siring, A., & Samad, S. (2023). Development of a group guidance model based on polibu ntodea culture to improve tolerance values among students. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 9(1), 38-46.

- Haris, A., Pahar, E., & Yusra, H. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 110-120.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63.
- Hunaepi, & Firdaus, L. (2017). Ekologi Berbasis Kearifan Lokal. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Indirayani, A. A. I. R., Sudiana, I. N., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Tradisi Ngayah Untuk Menstimulasi Tumbuh Dan Berkembangnya Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 194-206.
- Kamardana, G., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2021). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Te
- Kartika, M. Y., Ardhyantama, V., & Tisngati, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 76-86.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). Desain induk gerakan literasi sekolah. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Krismayanti, Y. R. K., Laila, A., & Kurnia, I. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(3), 358-368.
- Krissandi, A. D. S. (2021). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Kusmanto, H. (2022). Tata Kelola Program Gerakan Literasi Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Sragen. *Manajemen Pendidikan*, 17(1), 62-75.

- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48.
- Mantra, G. K., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 156-168.
- Mardiyah, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 31-47.
- Marlina, T., & Khoiriyah, Z. (2022). Peran Guru pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Binagogik*, 9(2).
- Maryono, M., Sinulingga, K., Nasution, D., & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13-24.
- Mas'ud, I. (2021). Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo. Jakarta: Lipi Press.
- Melzi, G., Schick, A. R., & Wuest, C. (2023). Stories beyond books: teacher storytelling supports children's literacy skills. *Early Education and Development*, 34(2), 485-505.
- Merliza, P., Kurniawan, H., & Ralmugiz, U. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Bangun Ruang Pada Kue Tradisional Lampung. *Math Educa Journal*, 6(1), 1-11.
- Mertami, K., Margunayasa, I. G., & Arnyana, I. B. P. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Literasi Membaca Untuk Siswa. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 83-93.
- Miller, G. E., & Khatib, S. M. (2023). Honoring Diverse Cultures Through Family Literacy Approaches That Build Family, School, and Community Partnerships. *The Reading Teacher*, 76(5), 586-593.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217-229.

- Musanna, A. (2011). Model Pendidikan Guru Berbasis Ke-Bhinekaan Budaya Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 383-390.
- Navida, I., Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034-1039.
- Nieveen, Fauzan, A., Plomp, T., & Gravemeijer, K. 2013. The development of an rme-based geometry course for Indonesian primary schools. SLO. Netherlands.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888-1903.
- Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 322-329.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Ugm Press.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Paluvi, I., Mulia, I. T., Audina, M., Sari, N., & Dafit, F. (2023). Pentingnya Pelaksanaan Gerakan Literasi bagi Guru dan Siswa di Sekolah Dasar 08 Kampung Rempak. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 262-265.
- Rahayu, E. P. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas Ii Sd Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267-275.
- Rika Gusti Dewi, V. (2022). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Risma Handayani, N. P., & Surya Abadi, I. B. G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Gambar Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 120.

- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.
- Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Salsabila, R. Y., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 339–344. Unipma.
- Sari Anjalika, Yunita Arian Sari, D. N. (2023). Jurnal Asimilasi Pendidikan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) *Untuk Keywords : 1(2), 110–118.*
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2013. Pedoman Penelitian Sastra Anak. Yayasan Pustaka Obor. Jakarta.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.
- Shalihah, E., Zain, M. I., & Oktavianti, I. (2022). Implementasi Program Literasi Dasar pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4).
- Sibarani, R. (2022). Filsafat Lokal Pencarian Kearifan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sholihin, A., & Rochmiyati, S. (2023). Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Negeri Caturharjo Sleman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4166-4177.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian & Pengembangan. Bandung: Alfabeta
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2017). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa SD. *Profesi pendidikan dasar*, 4(2), 113-124.
- Sylviana, N., & Hariani, S. (2019). Big Book Media Development In Learning Read Beginning In Class I Of Elementary School. *Journal of Primary School Teacher Education Research*, 7(1), 2559-2569.

- Taher, T. (2023). Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.
- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal curere*, 2(2).
- Ullman, C., & Hecsh, J. (2011). These American lives: Becoming a culturally responsive teacher and the 'risks of empathy'. *Race Ethnicity and Education*, 14(5), 603-629.
- Vuong, Q. H., Nguyen, M. H., & Le, T. T. (2021). Home scholarly culture, book selection reason, and academic performance: Pathways to book reading interest among secondary school students. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(2), 468-495.
- Widiyati, E. (2014). Peningkatan minat dan kemampuan membaca permulaan melalui media buku cerita binatang dan permainan bahasa siswa kelas II SD Plus Al-Anwar Pacul Gowang Jombang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(4), 405-413.
- Wulandari, D. F., & Indarini, E. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5672-5684.